



LAPORAN KEGIATAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS

MODERASI BERAGAMA

**“PENGUATAN KETERAMPILAN BERBAHASA BERBASIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
KOTA BENGKULU”**

Disusun Oleh:

NAMA	Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP/NIDN	199006022019032010/2002069002
PANGKAT/GOL.	III/c Lektor
NAMA	Ikke Wulan Dari, M.Pd.I.
NIP/NIDN	199111262019032013/2026119102
PANGKAT/GOL.	III/c Lektor

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
JALAN RADEN FATAH PAGAR DEWA KEC. SELEBAR KOTA BENGKULU**

Tahun 2024

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, terucap syukur kepada sang pencipta atas segala anugrah, rahmat dan karunia-Nya sehingga memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul **“Penguatan Keterampilan Berbahasa Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu”**.

Kegiatan Pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh adalah Dosen Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di Bidang Pengabdian Masyarakat, yang berkontribusi untuk memberikan pelayanan guna meningkatkan kualitas masyarakat, khususnya terkait pengutamaan moderasi beragama. Kegiatan PkM ini dibiayai oleh DIPA (Dana Isian Penyelenggara Anggaran) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Tahun 2024.

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan ini. Kritik dan saran yang membangun, sangat kami harapkan untuk kelancaran kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami laksanakan.

Bengkulu, November 2024
Ketua Tim Pengabdian,



Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP 199006022019032010

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah kolaborasi dari rumpun ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab yang berfokus pada isu Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu. Penguatan keterampilan berbahasa berbasis nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren di Kota Bengkulu menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Keterampilan berbahasa ini sangat penting untuk mendukung pemahaman agama yang moderat dan toleran, yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Di Indonesia, khususnya di Kota Bengkulu, nilai-nilai ini sangat relevan mengingat keragaman budaya dan agama yang ada. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi ini kepada santri. Dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran moderasi beragam, santri diharapkan dapat lebih memahami dan menyebarkan pesan-pesan toleransi dan ketenangan.

Meskipun pondok pesantren memiliki potensi besar dalam keterampilan berbahasa dan moderasi beragam, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya kurikulum yang terstruktur untuk mengajarkan keterampilan berbahasa secara efektif. Selain itu, metode pengajaran yang masih konvensional sering kali tidak mampu menarik minat santri untuk belajar bahasa dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pengajaran serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan nilai-nilai moderasi beragam.

Untuk meminimalisir kecacatan komunikasi yang berintegrasi nilai-nilai moderasi beragama, maka perlu dilakukan workshop kegiatan “Penguatan Keterampilan Berbahasa Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu”. Disisi lain, belum pernah dilakukannya workshop yang berkaitan topik ini, dengan harapan dapat memahami keterampilan berbahasa dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi bergama.

1. Latar Belakang

Praktik bahasa merupakan syarat mutlak untuk mencapai komunikasi yang baik. Di mana setiap orang ditutut untuk memahami kaidah bahasa beserta keterampilan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pemahaman terhadap kaidah dan keterampilan berbahasa mengakibatkan miskomunikasi. Akibatnya, tujuan informasi yang hendak disampaikan tidak tersalurkan dengan tepat. Dengan demikian, terjadi kecacatan dalam berkomunikasi.

Fakta di lapangan sering terjadi kecacatan komunikasi itu sendiri. Dari mulai ketidaklancaran dalam berujar, kesulitan dalam menyimak informasi yang diperoleh, kesulitan dalam memahami isi bacaan serta kesulitan dalam menyampaikan ide gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kenyataan ini merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan kita. Di mana kita ketahui bahwa hampir seluruh praktik dan aktivitas manusia itu memerlukan bahasa, dalam artian harus menggunakan keterampilan berbahasa sesuai dengan kaidah dan konteks bahasa itu sendiri.

Melihat kondisi yang demikian, maka timbulah persoalan ketidakterampilan berbahasa. Berdasarkan data dari Zulaeha, dkk (2023) mendeskripsikan kondisi masyarakat Indonesia saat ini persentase terhadap minat baca tulis berada di angka 0,001%. Di mana jika diilustrasikan maka perbandingannya satu dari seribu orang mempunyai ketertarikan dalam membaca dan menulis. Dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca masyarakat Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini kuatkan juga dari research yang teliti oleh Kiee (2017) mendeskripsikan bahwa lemahnya keterampilan berbahasa di masyarakat Indonesia itu dipengaruhi oleh keterampilan bahasa lisan dan keterampilan bahasa tulis yang kurang cukup baik untuk dimiliki. Seperti kurangnya penguasaan kosakata dalam berbicara sehingga mengakibatkan ketidaklancaran berbicara, dan ketidakpahaman akan kaidah penulisan seingga berdapat pada ketidakteraturan dalam penulisan karya tulis.

Berdasarkan gambaran inilah, sehingga seorang individu harus memiliki kekompleksitasan dalam keterampilan berbahasa. Tujuannya untuk memperoleh sistem linguistik yang tepat sesuai dengan empat keterampilan berbahasa. Di mulai dari kemampuan mendengarkan, kemampuan bertutur, kemampuan membaca, dan kemampuan menyalinkan tulisan.

Pada dunia pendidikan praktik linguistik itu menjadi tonggak bagi guru sebagai sarana dalam menyampaikan materi pendidikan. Guru ditutut untuk profesional dalam mendesain suasana belajar sehingga materi yang akan disampaikan mampu diperoleh dengan baik oleh siswa. Artinya, setiap pendidik wajib mempunyai keterampilan linguis yang sesuai dengan kaidah

kebahasaan tuturan ataupun hasil karangan ide gagasan. Begitu pun peserta didik, diharapkan memiliki keaktifan dan kreatifitas dalam memahami bahasa. Sebagai bekal memperoleh ilmu pengatahan. Dengan demikian keterampilan berbahasa memiliki peran penting di dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti itu juga, lingkungan Pondok Pesantren. Di mana, sangat dibutuhkan keterampilan berbahasa agar mampu meinternalisasikan indikator moderasi dalam implementasi kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk menjaga keharmonisan di dalam situasi belajar dengan tanpa mengindahkan keutamaan keterampilan berbahasa. Guru sebagai panutan yang mengajarkan nilai keislaman di setiap materi pembelajaran, menjadi kesadaran tersendiri yang wajib dimiliki oleh setiap guru.

Guru harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan memahami nilai-nilai islami yang terdapat pada moderasi beragama. Hal ini dikarenakan agar dapat mengembangkan sikap dan perilaku dalam mendidik dan membimbing peserta didik guna menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Artinya kesadaran ini dibantu dengan upaya penguatan yang konsisten. Di mana ketika seorang muslim berada di usia dini, bertumbuh dan dewasa akan tetap melaksanakan tugas sosial baik di lingkungan keluarga, organisasi hingga masyarakat luas(Aziz & Anam, 2021). Sehingga peran guru sangat penting sebagai fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai islami yang bermuatan moderasi beragama. Tujuannya adalah untuk menciptakan karakter peserta didik yang mempu mengintegrasikan diri dengan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat sekitar.

Isu moderasi beragama ini sudah diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya, contohnya Kadek Juliantri (2023) dalam pembelajaran berdiferensi untuk pendalaman moderasi beragama pada MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. Di mana hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa itu dapat dimuatkan di dalam sumber belajar, cara menerapkan berbagai model dan metode belajar mengajar, dengan cara didalam ataupun di luar kelas serta hasil pembelajaran proyek bermuatan moderasi beragama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam No 7272 Tahun 2019 membahas petunjuk penerapan Moderasi Beragama pada lingkungan belajar dan Peraturan Presiden RI No 58 Tahun 2023 membahas Pengoptimalkan Moderasi Beragama.

Penafsiran dan kecakapan dari nilai moderasi beragama menjadi penting dalam menginternalisasikan dan menginstirusionalkan kepada peserta didik baik di dalam lingkungan belajar, keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar (Hanafie et al., 2024).

Di mana dalam setiap satuan pendidikan wajib menciptakan keadaan hening, aman , saling menghormati antar masyarakat belajar. Sejalan dengan Peraturan yang dikeluarkan oleh

Mendikbudristek No. 5 Tahun 2022 membahas terkait SKL terdiri atas SKL pada semua tingkatan Pendidikan, sehingga siswa bisa menghormati keanekaragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi.

Data dari Evimalinda dkk (2023) terdapat beberapa sekolah di mana rasa kepedulian terhadap agama lain kurang dimiliki, seperti kurang menghormati, kurang sopan terhadap teman yang berbeda agama dan sebagainya. Hal ini setelah dipelajari lebih lanjut dikarenakan kurangnya rasa peduli terhadap anatar agama di sekitar. Sehingga yang sering terjadi di lapangan adalah ruang lingkup interaksi bersosial hanya diterapkan kepada yang seiman, sesuku dan sefrekuensi saja. Maka dari itu diperlukan Kembali penguturan terhadap indikator moderasi beragama yang dikemas di dalam keterampilan berbahasa seseorang.

Dengan demikian diperlukan penguatan keterampilan berbahasa berbasis indikator moderasi beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu, agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam dalam mendesain dan menyampaikan materi pembelajaran. Di mana natinya, pendidik dapat secara kreatif menginternalisasikan dan mengintegrasikan berbagai muatan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa sebagai upaya optimalisasi pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penguatan ini guna mengembangkan sikap moderat bermuatan moderasi beragama secara berkelanjutan.

2. Tujuan Pengabdian

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Mendeskripsikan strategi penguatan keterampilan berbahasa berbasis nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu.
- b. Mendeskripsikan hasil penguatan keterampilan berbahasa berbasis nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu.

3. Sasaran Pengabdian

Sasaran dari Pengabdian ini adalah guru dan siswa MTs Pancasila dan MTs Darussalam Kota Bengkulu sebagai perwakilan tempat pelaksanaan pengabdian di pondok pesantren Kota Bengkulu.

4. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

4.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan workshop penguatan keterampilan berbahasa berbasis nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Kota Bengkulu ini dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2024 di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Selanjutnya pada tanggal 21 Oktober 2024 di MTs Darussalam Kota Bengkulu.

4.2 Kronologis Kegiatan

Kegiatan ini dimulai dengan menyusun proposal, lalu diajukan ke lembaga LPPM UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kemudian proposal dinyatakan layak sehingga dapat dilanjutkan penelitian dengan ditandai oleh SK rektor UIN Fatmawati Sukarno yang berisikan nama-nama peserta peneliti dan judulnya. Peneliti mengajukan surat izin ke LPPM yang selanjutnya akan diteruskan ke lokasi penelitian, yaitu MTs Pancasila dan MTs Darussalam Kota Bengkulu.

4.3 Keluaran

Sesuai juknis dari Direktur jenderal Pendidikan Islam, keluaran utama penelitian ini meliputi laporan penelitian, laporan penggunaan keuangan, publikasi jurnal, HAKI dan bukti pendukung.

4.4 Narasumber

Narasumber kegiatan Pk Mini adalah Dosen Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yaitu : Ikke Wulan Dari, M.Pd.I dan Dina Putri Juni Astuti, M.Pd. Sedangkan peserta kegiatan Pk Mini adalah Guru dan Siswa MTs.

4.5 Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian merupakan kewajiban dosen karena termasuk unsur tridarma perguruan tinggi. Oleh karena itu seyogyanya kegiatan pengabdian lebih giat lagi dilakukan oleh dosen dalam rangka memahami problem masyarakat dan juga cara penyelesaiannya. Dana pengabdian harus ditingkatkan agar kegiatan pengabdian lebih dapat dimaksimalkan dan langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

4.6 Penutup

Alhamdulillah kegiatan ini selesai dengan baik dan sukses sehingga kegiatan dapat dilaporkan secara akademik dan juga keuangan. Peneliti berharap yang akan datang dapat melaksanakan tugas seperti dengan lebih baik lagi sehingga dapat membawa ilmu pengetahuan tentang agama dan sosial yang bermanfaat bagi penenlit, masyarakat dan juga Institusi.

Bengkulu, November 2024

Ketua Tim Pengabdian,



Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.
NIP 199006022019032010